

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Spanyol membawa tanaman kakao menuju Indonesia pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi. Pada abad ke-16 tanaman kakao sudah tersebar ke daerah belahan dunia untuk pengembangan secara komersial oleh orang-orang Spanyol. Melalui pengembangan tersebut mulai muncul variasi genetik, yang berasal dari berbagai metode perbanyakan bahan tanaman dengan biji, dengan adanya persilangan tanaman genotipe yang berbeda, menghasilkan berbagai macam genetik pada populasi hibrida (Kakao Indonesia, 2004)

Mengingat peranan perkebunan kakao yang sangat penting maka harus dilakukan peningkatan baik dalam hal produksi maupun kualitas produk yang dihasilkan. Pada tahun 2017 produksi kakao di Jawa Timur mengalami peningkatan 18,41% dengan produksi kakao mencapai 29,370 ton. Benih kakao merupakan titik awal dari segala aktivitas pertumbuhan dan perkembangan tanaman kakao, maka dari itu penanganan perbenihan kakao perlu dilakukan secara tepat dan konseptual (Rahardjo, 2011).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas kakao yang dicapai petani di Sulawesi Tengah adalah adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, penggunaan jenis tanaman yang memiliki potensi produksi rendah ataupun kondisi tanaman yang sudah terlalu tua. Memperbanyak dan mengembangkan kakao yang memiliki keunggulan genetik, maka upaya yang dilakukan adalah mengembangkan teknologi perbanyakan klonal yang biasa dilakukan petani, yaitu sambung samping, sambung pucuk, dan okulasi. Penggunaan batang bawah untuk penyambungan harus mampu mendukung pertumbuhan batang atasnya tanpa menimbulkan efek negatif yang tidak diinginkan (Muis, 2012).

Menurut (Kakao Indonesia, 2004) ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan produksi yaitu dengan tersedianya bibit yang bermutu tinggi, untuk mendapatkan bibit yang baik dari sifat dan fisiologis maka dilakukan pemilihan benih yang unggul, dan pemeliharaan bibit yang tepat. Tanaman kakao bisa

diperbanyak dengan dua cara, yaitu perbanyak secara generatif dan secara vegetatif, setiap cara perbanyak memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing.

Hambatan dalam pembibitan kakao menurut (Susanto, 1994) yaitu kurang tersedianya unsur hara dalam tanah, untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanah dapat dilakukan dengan pemberian pupuk yang sesuai dengan dosis yang tepat. Pemupukan dapat dilakukan pada tanah maupun daun. Penggunaan pupuk anorganik selain mahal dan sulit didapat, juga bisa menimbulkan dampak yang negatif untuk tanaman dan lingkungan apabila dilakukan secara terus menerus, karena itu penggunaan pupuk organik menjadi alternatif yang bisa dilakukan untuk memperbaiki unsur tanah yang hilang, dengan memanfaatkan limbah peternakan sebagai pupuk organik, akan memperbaiki masalah pencemaran lingkungan. Dosis yang berlebihan tidak baik untuk kesuburan tanah, karena akan menyebabkan struktur tanah menjadi mampat atau menggumpal sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan akar sehingga memperlemah kondisi tanaman.

Menurut penelitian terdahulu telah menunjukkan pengaruh pupuk organik cair urin sapi, dengan hasil yang signifikan terhadap tinggi, diameter, jumlah daun, jumlah cabang dan panjang akar. Pupuk organik cair memiliki beberapa keuntungan yaitu dapat dilakukan dengan cara penyiraman atau penyemprotan, sehingga pemupukan akan lebih merata dan tidak terjadi penumpukan konsentrasi disatu tempat. Bentuknya yang cair dan mudah terlarut dengan air akan lebih mudah diserap oleh tanaman. Urin sapi memiliki kandungan ph yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan urin kelinci, ph yang terlalu tinggi tidak baik untuk pertumbuhan bibit kakao. Kemasaman urin kelinci yang tinggi menyebabkan kation mangan menyerap anion fosfat sehingga tidak tersedia untuk tanaman, penggunaan urin sapi dengan konsentrasi 25% dapat menyamai penggunaan pupuk anorganik, sehingga dapat menjadi alternatif pupuk cair pada pembibitan kakao menurut (Purwowidodo, 1993) dalam (Santi, Rya and Afrianto, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian konsentrasi pupuk organik cair (POC) urine sapi terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi pupuk organik cair (POC) urine sapi terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Memberikan referensi pustaka bagi lembaga khususnya politeknik Negeri Jember.
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengaruh pemberian konsentrasi pupuk organik cair (POC) urine sapi terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)